

KONSEP INSAN KAMIL

***Telaah Atas Para Pemikir terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal
Dalam Perspektif Pendidikan Islam***



S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 Agama

Dalam Ilmu-ilmu Tarbiyah

Disusun Oleh:

SRI MARDIYAH

96 47 3433

KEPENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

JOGJAKARTA

2001

ABSTRAK

Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih mana yang baik-buruk dan bertanggungjawab penuh atas pilihannya. Ata Iqbal apabila pikiran bebasnya menunjukkan kepada hal-hal yang baik, maka ia akan menjadi orang yang baik, namun juga sebaliknya. Manusia yang memiliki kreatifitas berpikir yang tinggi dengan kebebasannya tidak akan pernah kehilangan arah dalam menghadapi berbagai kemelut dalam kehidupannya. Manusia tampil sebagai ego yang bebas untuk merekayasa alam semesta dengan tidak menafikan aspek transcendental, yaitu Tuhan sebagai “Ego Terakhir”. Sifat-sifat Tuhan tersebut apabila diserap manusia akan mampu mewujudkan dinamika, kreatifitas, produktifitas dan rasa tanggungjawab yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba ataupun sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan disusun dengan metode literal-kualitatif. Ada dua sumber yang digunakan dalam perolehan data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah pendekatan ssitematis-reflektif dan content analysis.

Konsep insane kamil dalam filsafat Iqbal merupakan sintesis dari pandangan filsafat Barat dan Timur dengan suatu pemahaman baru. Insan Kamil bagi Iqbal adalah Sang Mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kearifan. Sifat-sifat luhur ini merupakan wujud tertinggi yang tergambar dalam akhlak Nabawy. Oleh sebagian ahli, insane kamil dirumuskan sebagai tujuan umum pendidikan slam, karena pendidikan dianggap sebagai bimbingan secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Iqbal membangun system filsafatnya mengenai tujuan pendidikan melalui konsep ego (diri) manusia ideal.

Key word: insan kamil, pendidikan Islam, Muhammad Iqbal

Drs. H. Hamruni, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : 5 Eksemplar

Hal : Skripsi Saudari Sri Mardiyah

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

.ssalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi bimbingan serta mengadakan perubahan
perlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Sri Mardiyah
N I M : 96. 473433
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Konsep Insan Kamil (*Telaah Atas Pemikiran Muhammad Iqbal
Dalam Perspektif Pendidikan Islam*)

elah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta untuk
nemenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Strata-1 agama dalam ilmu
Kependidikan Islam. Harapan kami, semoga dalam waktu dekat skripsi tersebut dapat
limunaqosyahkan.

Demikian dan harap maklum, atas segala perhatiannya diucapkan banyak terima
asih.

Yogyakarta, 6 Desember 2001

Pembimbing



Drs. H. Hamruni, M.Si

NIP. 150 223 029

Drs. Muhammad Anis, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Sri Mardiyah

Kepada Yth,
***Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat***

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi bimbingan serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama	: Sri Mardiyah
NIM	: 96. 473433
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: Kependidikan Islam
Judul	: <i>Konsep Insan Kamil: Telaah Atas Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam</i>

telah dapat disahkan oleh Dewan Munaqosyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu agama dalam ilmu Kependidikan Islam.

Demikian dan harap maklum, atas segala perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 28 Desember 2001
Konsultan



Drs. Muhammad Anis, M.A
NIP. 150 058 699



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/241/2001

Skripsi dengan judul : KONSEP INSAN KAMIL (Telah Atas Pemikiran
M. Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Sri Hardiyah

NIM : 9647 3433

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Desember 2001

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Tasman Hamami, MA
NIP. : 150 226 626

Sekretaris Sidang

Drs. M. Jamroh Latief
NIP. : 150 223 031

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Hamruni, M.Si
NIP. : 150 223 029

Penguji I

Drs. Muhammad Anis, MA
NIP. : 150 058 699

Penguji II

Drs. Juwariyah, M.Ag
NIP. : 150 253 369

Yogyakarta, 29-12-2001

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. Abdullah F., M.Sc
NIP. : 150 028 800

HALAMAN MOTTO

Jangan bicarakan tujuan hidup ini

Nikmati keajaibannya yang menawan

Kucintai pengembaraan jauh yang berkali-kali

Karena setiap keberangkatan adalah tantangan bagiku

-Muhammad Iqbal

Dulu dan sekarang akal adalah pelayan

Yang dipuja bayang-bayang mata dan telinga

-Muhammad Iqbal

*Satu hal yang penting adalah mendapatkan sesuatu untuk
dikerjakan*

-Robert Moses

*Jika tujuan tidak dicapai dengan cara-cara yang benar, maka apa
yang akan terjadi?*

-Robert Moses

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk

Ayah-Bunda Tercinta

&

Almamater Tercinta Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

PENGANTAR

Alhamdulillah, hanya puji syukur atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya menyambut selesainya skripsi ini. Skripsi yang berjudul ***KONSEP INSAN KAMIL: Telaah Atas Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam*** ini dimaksudkan memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu bidang Kependidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu, baik langsung maupun tidak, khususnya kepada:

1. ***Almamater tercinta*** atas naungan dan segala ilmu yang telah diberikan.
2. ***Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah*** beserta staf yang telah menyediakan sarana yang membantu penyelesaian skripsi ini.
3. ***Bapak Drs. H.M. Hamruni, M.Si*** selaku pembimbing yang telah sabar dan telaten dalam memberikan pengarahan, saran dan kritik yang berguna bagi penyelesaian skripsi ini.
4. ***Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah*** yang telah bersedia mentransfer ilmunya dan telah melayani segala keperluan.
5. ***Ayah-bunda tercinta*** yang dengan segenap kasih sayang dan segala dorongan baik materiil maupun moril.

6. **Kakak-kakak** dan **keluarga tercinta** yang telah memberikan semangat dan sumbangan moril maupun materiil.
7. **Bang Ican** (*M Ikhsan Ghozali*) atas waktu, tenaga, pikiran dan segala yang telah diberikan.
8. **Kak Roy** (*Muh. Ruwaidan Pawa*) atas segala dukungan dan nasehatnya, khususnya di saat-saat "genting".
9. **Mama Suun** (*Sumiranda*) atas naungan dan perhatiannya.
10. **Keluarga besar MAPALASKA IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta** atas kebersamaan dan dukungannya, di dalam suka maupun duka.
11. **Teman-teman seperjuangan** atas kebersamaan, semoga perjuangan dan tali kasih kita tidak terputus.
12. Kepada "**dia**" yang telah mengajarkan saya bahwa kita sebagai manusia adalah 'ada' dan 'berkhidmad' untuk sebuah keikhlasan sempurna.

Semoga apa yang terungkap dari "**dia**" dalam skripsi ini bisa lebih menumbuhkan kesadaran konstruktif dan intuitif dalam memaknai dan mengembangkan hakikat manusia sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Mudah-mudahan sumbangan sederhana ini dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa, almamater dan agama. Amiin.

Jogjakarta, 7 Desember 2001

SRI MARDIYAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	11
D. Alasan Pemilihan Judul	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
F. Metodologi Penelitian	13
G. Telaah Pustaka	14
H. Kerangka Teori	16
I. Sistematika Pembahasan	19
 BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL	
A. Kelahiran, Pendidikan dan Karya-karyanya	21
B. Pemikirannya	26

1. Pemikiran Tentang Tuhan dan Alam	27
2. Teori Pengetahuan (Epistemologi)	31
3. Bidang Sosial	34
4. Bidang Politik	35
5. Bidang Seni dan Sastra	37
C. Pengaruh Pemikiran Islam Terhadap Iqbal	38
D. Pengaruh Pemikiran Barat Terhadap Iqbal	43
E. Pengaruh Pemikiran Iqbal Dewasa Ini	44
F. Kebesaran Muhammad Iqbal	46

BAB III BEBERAPA KONSEPSI INSAN KAMIL SEBELUM IQBAL

A. Latar Belakang Timbulnya Konsepsi Insan Kamil Dalam Islam	52
B. Pandangan Ibn 'Arabi (1165-1240)	58
1. Wahdat al-Wujud	59
2. Tajalli al-Haqq	61
3. Insan Kamil	62
C. Pandangan al-Jili (1365-1428)	70
1. Tajalli al-Haqq	70
2. Insan Kamil	72

BAB IV KONSEPSI MUHAMMAD IQBAL

A. Manusia Menurut Iqbal	77
B. Makna Penciptaan Manusia	78

C. Konsep Ego (Khudi)	86
D. Peran Ego Dalam Gerak Sejarah	93
E. Konsep Insan Kamil (Manusia Ideal)	98
F. Insan Kamil Dalam Perspektif Pendidikan Islam	120
1. Hakekat Pendidikan Islam	120
2. Tujuan Pendidikan Islam	124
3. Metode Pendidikan Islam	129
4. Materi Pendidikan Islam	132

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran-saran	137

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas dan mempermudah pemahaman atas judul, kiranya penulis perlu menjelaskan sekaligus menguraikan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya. Konsep dalam bahasa Inggris biasa disebut *idea* atau *concept* yang berarti tanggapan, gagasan dan pemikiran.¹ Dalam ***Kamus Filsafatnya*** Lorens Bagus, konsep diartikan sebagai bentuk paling sederhana dari pikiran. Konsep merupakan ungkapan abstrak-rohani tentang suatu ke"apa"an (*whatness*), karena konsep menangkap suatu obyek kemudian menyajikannya kembali secara apa adanya, tanpa suatu pernyataan tentang obyek tersebut.²

Adapun insan kamil terdiri atas dua kata, yaitu *al-insan* yang berarti manusia dan *al-kamil* yang berarti sempurna. Insan adalah jenis makhluk selain jin dan malaikat yang dalam al-Qur'an digunakan bagi manusia untuk menjadikan sifat-sifat atau predikat tertentu. Oleh karena itu, kata insan kamil inilah yang tepat digunakan untuk predikat manusia. Sedangkan kata *al-kamil* sendiri merupakan bentuk isim fa'il yang berarti³ *orang yang sempurna organ-organnya dan sifat-sifatnya*.

¹ Joyce M. Hawkins, ***Kamus Dwibahasa***, Jakarta, Oxford-Erlangga, 1996, hlm. 63.

² Lorens Bagus, ***Kamus Filsafat***, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka utama, 1993, hlm. 482.

³ Lois Ma'lof, ***al-Munjid fi al-Lughoh***, Beirut, Mathba'ah al-Katsulikiyah, t.th., hlm. 19.

Menurut Murtadla Muthahhari, istilah sempurna di sini tidak identik dengan kata "*tammam*" (lengkap) kendati keduanya berdekatan dan mirip. Kata "lengkap" mengacu pada sesuatu yang disiapkan menurut rencana (seperti rumah atau masjid) yang apabila salah satu bagiannya belum selesai, maka bangunan itu disebut tidak lengkap atau kurang lengkap. Sesuatu mungkin saja lengkap, namun masih ada kelengkapan lain yang lebih tinggi, satu atau beberapa tingkat yang disebut *kamil* (sempurna).⁴

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Muthahhari terlihat bahwa kesempurnaan itu bertingkat. Dengan demikian apabila suatu kesempurnaan tercapai, maka masih ada kesempurnaan di atasnya, sampai pada tingkat kesempurnaan yang sesungguhnya. Jika ada manusia sempurna, maka tentu ada yang lebih sempurna dan kesempurnaan yang sesungguhnya hanya ada pada "Yang Maha Sempurna".

Apabila istilah "sempurna" diterapkan pada manusia, maka akan mengacu pada dua sisi, yaitu fisik (*badaniyyah*) dan non-fisik (*ruhaniyyah*). Pada sisi ruhaniah istilah ini paling sering diterapkan, sementara pada sisi fisik yang sering dipakai ialah istilah lengkap karena fisik telah disiapkan dalam model tertentu. Sebagai contoh, di sekitar kita ada orang yang masih utuh fisiknya dan ada juga orang yang cacat (tidak utuh secara fisik). Meskipun orang yang cacat adalah orang yang tidak lengkap anggota atau organ tubuhnya, kita tidak boleh memandangnya sebagai sesuatu yang

⁴ Murtadla Muthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia* (terj. M. Hasyem), Jakarta, Penerbit Lentera, 1993, hlm. 2-3.

tidak sempurna dalam hal kemanusiaan, karena kesempurnaan manusia yang sebenarnya terletak pada kepribadiannya dan bukan pada fisiknya.

Adapun menurut Iqbal, insan kamil sebenarnya tidak lain dari mukmin sejati. Mukmin sejati dalam dunia ini adalah harapan dan kerja, perbaikan dan pembinaan, perdamaian dan keserasian serta tidak menjadi lemah karena adanya halangan dan tidak menjauhi kesukaran.⁵ Dan dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa insan kamil adalah mukmin sejati yang memiliki cahaya Tuhan dan mempunyai wawasan batin yang sempurna sebagai gambaran Tuhan serta cermin dari asma dan sifat-sifat-Nya.

Jadi *-Konsep Insan Kamil (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam)-*, sesuai dengan judul di atas, penulis berusaha menyibak pemikiran Iqbal tentang insan kamil dalam pandangan pendidikan Islam. Diharapkan nantinya pendidikan Islam mampu menjembatani umatnya untuk menjadi insan kamil dan mukmin sejati. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan suatu proses menuju kepada kesempurnaan dan keseimbangan hidup dunia-akhirat.

B. Latar Belakang Masalah

Konsep manusia merupakan salah satu topik yang menarik perhatian untuk dikaji. Hal ini dilatarbelakangi bahwa konsep tersebut

⁵ Drs. Danusiri, MA, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 138-140.

merupakan salah satu bagian penting dari pandangan hidup yang menjadi landasan konsep moral dan pengetahuan. Dalam sejarah pemikiran Islam, usaha mencari konsep yang terdapat tentang manusia terdapat dalam tasawuf dan filsafat. Kedua sistem pemahaman ini berorientasi pada pencarian "*Hakikat Mutlak*" yang dengan sendirinya melibatkan perhatian dan hakikat manusia itu sendiri.

Dalam skripsi ini dibahas tentang insan kamil dalam konsepsi Muhammad Iqbal, namun tidak terlepas kaitannya dari pemahaman atas hakikat manusia. Insan kamil yang berarti "manusia sempurna" merupakan puncak prestasi yang dapat diraih oleh manusia dalam menjalankan fungsi kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia, hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Secara historis dapat dilihat bahwa konsep insan kamil telah muncul jauh sebelum Iqbal. Konsep ini dianut oleh sebagian kaum Muslim, baik dari kalangan *Sunny* maupun dari kalangan *Sy'ah*. Pencetus utama konsep ini adalah Ibn 'Arabi (seorang sufi Spanyol) yang kemudian dilanjutkan oleh 'Abd al-Karim al-Jili dan sejumlah pemikir sufi lainnya sampai pada masa Iqbal. Di Indonesia, kaum sufi yang menganut paham ini antara lain Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniry.

Mengingat banyaknya pemikir sufi yang mengajukan konsepsi insan kamil sebelum Iqbal, maka sebelum mengemukakan pendapat Iqbal dalam masalah tersebut terlebih dahulu dikemukakan konsepsi beberapa pemikir sufi terutama konsepsi Ibn 'Arabi dan al-Jili. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan perbandingan dan lebih dari itu diduga bahwa konsepsi Iqbal dalam

masalah tersebut sedikit-banyaknya mendapat pengaruh dari konsepsi sebelumnya meskipun konsepsi Iqbal mempunyai ciri khas tersendiri.

Kebudayaan manusia dewasa ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Fenomena semacam ini dicirikan sebagai kebudayaan "*sosio-teknik*", yaitu kebudayaan di mana dengan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan manusia mengendalikan tidak hanya alam, tetapi juga institusi-institusi sosial seperti ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, penelitian dan politik.⁶

Namun demikian, kemajuan yang dicapai berkat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) itu telah memunculkan paradoks-paradoks baru. Teknologi, di satu sisi telah mampu membuktikan dirinya sebagai suatu kekuatan yang bersifat *produktif* dan *konstruktif*, namun di sisi lainnya teknologi (akibat ego manusia) juga sekaligus bersifat *destruktif*. Kemajuan IPTEK telah menjadi mitos yang memberikan pengaruh terbesar (positif maupun negatif) dalam sejarah peradaban manusia. Ada kenyataan menunjukkan bahwa IPTEK telah banyak membawa manfaat bagi kemanusiaan. Kemampuan menguasai IPTEK itu sendiri telah melekat erat dalam asumsi masyarakat, yaitu sebagai induk yang memiliki daya rekat yang sangat kuat bagi makhluk lainnya. Akibatnya, IPTEK dan globalisasi yang dikembangkan dengan tujuan untuk mengatasi sejumlah masalah manusia malah berbalik menggoncangkan tatanan dan nilai-nilai kehidupan

⁶ Sastrapratedja, *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Kehidupan Budaya*, dalam *Pancasila Sebagai Ideologi*, Jakarta, BP-7 Pusat, 1991, hlm. 156.

manusia yang semula diunggulkan, seperti moralitas, religiusitas dan pola sosial.

Akhirnya, setiap produk IPTEK selalu diidentikkan dengan dampak yang merugikan atau bahkan malapetaka yang mengancam tatanan kehidupan di muka bumi. Fuad Hassan mensinyalir adanya gejala teknokrasi ini dengan menunjukkan adanya penerapan teknologi secara besar-besaran (tanpa adanya suatu studi/analisis manajemen resiko).⁷ Penerapan teknologi seperti itu telah menyamaratakan manusia sampai suatu kemungkinan optimal. Di sinilah muncul suatu prinsip baru yang memaksakan dirinya memberlakukan keseragaman untuk melawan keberagaman (*uniformity versus multiformity*). IPTEK pada dasarnya telah mengubah pola interaksi ke dalam berbagai pola baru, sehingga manusia hanya berperan sebagai oknum dalam suatu hirarki di mana otonomi serta jati diri manusia tenggelam dan akhirnya hilang.

Di lain sisi, modernisasi yang didukung oleh IPTEK sebenarnya mutlak diperlukan oleh bangsa Indonesia, namun tetap bercermin pada akar budaya, jati diri dan falsafah bangsa Indonesia, sehingga tidak terjerumus dalam modernitas yang semu dan absurd. Dengan kata lain, bangsa Indonesia harus menjadi bangsa modern yang tetap memiliki jati diri dan bukan bangsa modern yang asing dengan budayanya sendiri.

Pemahaman atas makna konsep insan kamil itu diperlukan, sehingga pandangan para filsuf dapat dipakai sebagai kerangka referensi

⁷ Fuad Hassan, *Heteronomia*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1977, hlm. 26-29.

dan dasar refleksi terhadap perilaku bangsa Indonesia. Iqbal yang nama lengkapnya Sir Muhammad Iqbal adalah salah satu di antara banyak filsuf yang memperhatikan persoalan insan kamil, khususnya dalam pandangan komprehensif tentang makna insan kamil itu sendiri.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan baru, terutama bagi upaya bangsa Indonesia untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi pembangunan bangsa Indonesia yang seutuhnya. Sumber daya manusia berkualitas mutlak diperlukan mengingat bangsa Indonesia berada di tengah-tengah pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin global, kompleks dan kompetitif.

Kualitas sumber daya manusia terwujud dalam dua ciri. **Pertama**, *ciri-ciri eksternal* yang berupa kelembagaan dalam masyarakat seperti pusat-pusat penelitian, lembaga pendidikan, komunikasi massa, industri dan lain sebagainya. Ciri eksternal ini menjadi latar belakang atau setting kehidupan modern. **Kedua**, *ciri-ciri internal* atau *ciri-ciri mental-spiritual* yang berupa cara berpikir, cara merasa serta cara bersikap dan berkemauan.⁸

Konsep insan kamil dalam tulisan ini akan menekankan pada aspek internal yang berhubungan dengan ciri-ciri mental-spiritual, yaitu berupa cara-cara berpikir, merasa, bersikap dan berkehendak bebas yang banyak diilhami oleh doktrin Iqbal tentang *khudi*. *Khudi* sendiri secara harfiah berarti *kedirian* atau *individualitas*. Jadi, *khudi* yang dimaksudkan adalah sebagai

⁸ Ikhsan, *Beberapa Kriteria Manusia Berkualitas*, Malang, Laboratorium IKIP Pancasila, 1983, hlm. 7.

suatu kesatuan yang riil dan secara mantap serta tandas menjadi pusat ataupun landasan dari keseluruhan organisasi kehidupan manusia.⁹

Pandangan Iqbal tentang manusia relevan dengan pandangan Pancasila tentang manusia. Pandangan Pancasila tentang hakikat manusia menaruh perhatian sepenuhnya pada keutuhan antara *akal-rasa-kehendak*, hubungan individu sebagai makhluk sosial dan sebagai pribadi yang berdiri sendiri maupun makhluk Tuhan yang mewujudkan ketunggalan "Hakikat Yang Mutlak".¹⁰ Dalam realitas kehidupan terdapat berbagai kesenjangan serta ketidakserasian hubungan akibat kesalahan persepsi manusia dalam memahami jati diri serta hakikatnya, sehingga mengabaikan fungsi, peran dan faktor sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Perkembangan Islam sampai ke Laut Jazirah Arab dan bertemu dengan berbagai tradisi serta kepercayaan kuno -yang kemudian turut mempengaruhi pemikiran sebagian umat Islam- telah menempatkan pribadi Nabi Muhammad sebagai doktrin untuk memuaskan kesadaran religius. Hal ini bersumber dari anggapan bahwa Nabi Muhammad adalah "*tipe ideal insan kamil*", bahkan secara esensial beliau dianggap sebagai manusia pertama, awal dari segala ciptaan.¹¹

Seperti halnya Ibn `Arabi dan al-Jili, Iqbal juga berpendapat bahwa Nabi Muhammad adalah tipe ideal insan kamil. Akan tetapi Iqbal tidak memberikan tafsiran mistik yang terlalu tinggi terhadap Nabi Muhammad,

⁹ K.G. Sayidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan* (terj. M.I. Soelaiman), Semarang, CV. Diponegoro, 1981, hlm. 24.

¹⁰ Notonegoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta, Pancuran Tujuh, 1980, hlm. 24.

¹¹ Annemarie Schimmel, *Op-Cit.*, hlm. 273.

misalnya tentang konsep Nur Muhammad yang dikemukakan oleh Ibn `Arabi dan al-Jili. Doktrin Iqbal tentang khudi bersumber dari teori Rumi mengenai perkembangan dan kebebasan ego yang lebih tinggi, yang merupakan perjuangan abadi yang semakin menuju kepada kebebasan dan individualitas. Al-Jili juga mengakui adanya kesadaran “aku” yang berdiri sendiri, yang juga berarti bahwa manusia dapat mewujudkan sikap dan eksistensi pada dirinya secara penuh.

Pandangan Iqbal tidak memandang persatuan antara manusia dengan Tuhan seperti teori *hulul*, teori *ittihad* dan teori *wahdat al-wujud*. Bagi Iqbal, bukanlah Tuhan yang menyerap khudi ke dalam diri-Nya sehingga khudi kehilangan eksistensinya, melainkan khudilah yang menyerap sifat-sifat Tuhan dan bukan essensi-Nya. Iqbal menolak pandangan-pandangan di atas, karena al-Qur`an dengan tegas membedakan antara *`abid* (yang menyembah) dengan *ma`bud* (yang disembah/Tuhan).¹² Dengan demikian dapat dipahami bahwa meskipun Iqbal mendapat pengaruh dari para pemikir sufi sebelumnya, tetapi beliau bukanlah seorang “pengekor”. Pemikiran beliau memiliki ciri khasnya sendiri, khususnya dalam konsepsi tentang insan kamil.

Pendidikan agama semestinya berfungsi sebagai pengendali moral dan akhlak bangsa, namun itu belum tercapai sepenuhnya karena adanya sebab-sebab yang mendasar. Sebab-sebab tersebut biasanya berkaitan

¹² Abd al-Wahhab `Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal* (terj. Ahmad Rofi` Usman), Bandung, Penerbit Pustaka, 1985, hlm. 52-53.

dengan faktor tujuan pendidikan, guru, murid, alat ataupun proses belajar-mengajar.

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang ada pada kurikulum, bukan hanya untuk memahami ajaran Islam, namun juga untuk mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang ada pada pendidikan Islam sekarang seringkali hanya pada aspek *kognitif* atau aspek *intelektualnya*, sedangkan aspek *psiko-motorik* dan *afektifnya* belum tersentuh. Kurikulum pendidikan Islam belum diarahkan pada upaya mengembangkan diri dan masih memiliki berbagai kelemahan. Pendidikan Islam belum dijadikan sebagai pengendali moral dan akhlak bangsa, sehingga arus asing yang masuk dari luar tidak mampu terbandung untuk dipilah, mana yang positif dan mana yang negatif.

Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih mana yang baik atau yang buruk dan bertanggungjawab penuh atas pilihannya. Kata Iqbal, apabila pikiran bebasnya menunjukkan kepada hal-hal yang baik, maka ia akan menjadi orang yang baik, namun demikian juga sebaliknya. Manusia yang memiliki kreatifitas berpikir yang tinggi dengan kebebasannya, tidak akan pernah kehilangan arah dalam menghadapi berbagai kemelut dalam kehidupannya. Manusia tampil sebagai ego yang bebas untuk merekayasa alam semesta dengan tidak menafikan aspek *transendental*, yaitu Tuhan sebagai "Ego Terakhir".

Sifat-sifat Tuhan tersebut apabila diserap oleh manusia akan mampu mewujudkan dinamika, kreatifitas, produktifitas dan rasa tanggung

jawab yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba ataupun sebagai khalifah Allah di muka bumi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsepsi Muhammad Iqbal tentang insan kamil?
2. Bagaimana karakteristik pemikiran Muhammad Iqbal mengenai insan kamil jika dibandingkan dengan konsepsi pemikir lainnya, yaitu Ibn 'Arabi dan al-Jili?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran insan kamil Muhammad Iqbal dalam dunia pendidikan Islam?

D. Alasan Pemilihan Judul

Alasan dan pertimbangan dipilihnya judul di atas antara lain:

1. Iqbal adalah seorang pemikir modern Muslim meskipun banyak terpengaruh oleh pemikir sufi lain dan sampai batas tertentu terpengaruh oleh pemikir Barat, namun pemikiran beliau memiliki ciri khas sendiri, khususnya dalam konsep insan kamil.
2. Konsep insan kamil Iqbal merupakan upaya mengungkapkan potensi manusiawi seperti kebebasan, tanggung jawab, dinamika dan kreatifitas yang tinggi. Apabila potensi-potensi tersebut diaktualisasikan, maka manusia akan dapat memenuhi fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

3. Konsep insan kamil Iqbal lebih realistis dan tidak mengandung tafsiran mistik yang tinggi (sebagaimana konsep Ibn 'Arabi dan al-Jili). Dengan demikian konsep Iqbal tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk membangun manusia seutuhnya dalam menjawab tantangan abad modern dewasa ini maupun di masa yang akan datang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk memperoleh jawaban jelas terhadap pemikiran Iqbal yang banyak menawarkan gagasan filosofis, khususnya tentang insan kamil.
- b. Upaya untuk merespon karakteristik pemikiran insan kamil Muhammad Iqbal yang dapat dipahami dengan melihat karakteristik pemikiran lainnya.
- c. Upaya untuk mendeskripsikan konsep insan kamil melalui pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menciptakan sikap dan budaya *kritis-diskurtif* di kalangan umat Islam dalam mengantisipasi berbagai persoalan kehidupan, baik keilmuan maupun keagamaan.

- b. Merespon kecenderungan umat Islam yang mulai semakin jauh meninggalkan ajaran Islam agar mereka dapat kembali ke jalan semula sesuai dengan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya.
- c. Memperoleh *in-put* dan *out-put* positif dalam mengaktualisasikan potensi manusia dengan menyelami konsepsi Iqbal tentang insan kamil.

F. Metodologi Penelitian

- a. Skripsi ini disusun dengan *metode "literat-kualitatif"* atau penelitian kepustakaan, yaitu mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dengan pengkajian dan penelaahan pustaka diharapkan dapat menemukan jawaban atas masalah yang ditentukan. Data yang diperoleh dari buku kemudian dianalisa agar mendapatkan konklusi yang tepat (sesuai).
- b. Metode pengumpulan data
 Ada dua sumber yang digunakan dalam perolehan data:
 1. Sumber primer, yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan judul di atas, antara lain: *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal* (Drs. Danusiri, MA.), *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan* (K.G. Saiyidain, BA), *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Insan Kamil Ibn -Arabi Oleh al-Jili* (Dr. Yunasril Ali), *Insan Kamil: Citra*

Sufistik al-Jili Tentang Manusia (Hari Zamharir) dan ***Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*** (M.M. Syarif).

2. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang tidak secara langsung berkaitan dengan judul di atas, seperti Asrar-i-Khudi, Javid Namah, The Reconstruction, Payam-i-Masyriq, yang ditulis Oleh Iqbal, ***Akal dan Wahyu Dalam al-Qur`an ; Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi dan Intelektual ; Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam ; Manusia Dalam Perspektif Humanisme Agama ; Sejarah Filsafat Barat Abad XX ; Politik Pendidikan dan Menggugat Pendidikan*** serta buku-buku atau literatur lain yang menunjang.

c. Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah pendekatan.

1. ***sistematis-reflektif***, yaitu suatu pendekatan filosofis yang bertujuan merekonstruksi suatu konsep khas seorang tokoh melalui proses induksi, deduksi dan kemudian sintesis.¹⁴ Konsep khas yang dimaksud adalah konsep Islami atau yang memiliki perspektif Islam.
2. Content Analysis adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis. (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 8).

¹⁴ Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, ***Metodologi Penelitian Filsafat***, Yogyakarta, Kanisius, 1994, hlm. 64-65.

G. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha mengumpulkan data yang berasal dari buku-buku dan tulisan-tulisan hasil penelitian yang sesuai dengan tema di atas.

Beberapa pemikiran dan karya-karya Iqbal yang pernah diteliti dan ditulis, antara lain:

- a. ***Liberalisme Islam: Studi Tentang Pemikiran Filosofi Iqbal*** oleh Lukman S. Thahir (Thesis Fakultas Filsafat UGM, 1994).

Penelitian ini mengungkapkan tentang konsep kebebasan sebagai perwujudan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, sehingga lebih ke arah problematika.

- b. ***Takdir dan Manusia Dalam Pemikiran Iqbal*** oleh M. Tho'at (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1996).

Penelitian ini lebih menekankan pada kajian penafsiran ajaran takdir sebagai bagian dari ilmu kalam, sehingga lebih bersifat theologis.

- c. ***Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal*** oleh Cholison (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

Penelitian ini khusus mengupas percikan-percikan pemikiran Iqbal tentang pendidikan Islam.

Penelitian mengenai konsep insan kamil dalam filsafat Iqbal berawal dari pandangannya tentang *khudi*, sebagaimana termaktub dalam karyanya ***The Secrets of The Self (Asrar-I-Khudi)*** yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1915. Dalam hal ini Iqbal dikenal sebagai filosof ego (pribadi) karena analisis-analisisnya mengenai konsep *self* atau konsep *individualitas manusia*

Jadi, perbedaannya adalah bahwa dalam tulisan ini akan lebih spesifik membahas tentang konsep manusia ideal yang dikemukakan oleh Iqbal, yang muncul dari pikiran dan kesadaran pribadi manusia.

H. Kerangka Teori

Manusia adalah makhluk hidup yang unik, karena ia senantiasa mempersoalkan keberadaan dirinya. Keunikan manusia berbeda dengan keunikan Tuhan. Bedanya terletak pada fakta bahwa bila Tuhan unik sebagai pencipta, maka manusia unik jika dibandingkan dengan makhluk apapun yang ada di alam semesta ini. Salah satu bentuk keunikan manusia terletak pada otonomi yang dimilikinya. Otonomi manusia sangat menentukan eksistensinya di dunia ini, karena otonomi mengandalkan kemandirian atau kebebasan subjek.

Ada beberapa teori yang mendasari proses munculnya insan kamil, di antaranya:

1. Teori Nur Muhammad (*al-Haqiqah al-Muhammadiyah*)

Teori ini telah dikemukakan oleh beberapa tokoh sufi, di antaranya al-Hallaj, Ibn `Arabi dan al-Jili. Nur Muhammad dilambangkan sebagai perwujudan Tuhan yang paling sempurna. Nabi Muhammad sebagai rasul oleh kalangan sufi tertentu tidak hanya dijadikan panutan, tetapi mereka mengidealisasikan pribadi Nabi Muhammad sebagai manusia sempurna (*insan Kamil*). Tuhan menciptakan manusia sebagai alamat Tuhan yang paling sempurna, pentas yang paling universal di mana

bermain segala lakon ketuhanan, sehingga ia mampu menjadi pembawa amanat Tuhan dan sumber dari pancaran yang tidak terbatas.

Dalam salah satu hadits berbunyi:

اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

Artinya: Allah 'Azza wa Jalla menciptakan Adam menurut bentuk-Nya.

Dari hadits tersebut Ibn 'Arabi dan al-Jili membuat konsepsi insan kamil, di mana posisi Nabi Adam as. digantikan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai tipe yang paling ideal dari manusia sempurna.¹⁵

2. Tajalli al-Haqq

Tajalli biasanya diterjemahkan sebagai penyingkapan diri, pembukaan diri, penampakan diri, pemancaran diri dan lain-lain. Tuhan menciptakan alam agar dapat melihat Diri-Nya. Dia mengenal Diri-Nya dan memperkenalkan Diri-Nya melalui alam. Alam adalah cermin bagi Tuhan. Tajalli terjadi terus menerus tanpa awal dan tanpa akhir, tidak dikenal secara absolut dalam bentuk-bentuk yang lebih konkrit.¹⁶ Insan

¹⁵ R.A. Nicholson, *The Idea of Personality In Sufism*, Lahore, SH Muhammad Ashraf, 1970, hlm. 80-81.

¹⁶ Dr. Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*, Jakarta, Paramadina, 1995, hlm. 59.

kamil muncul sebagai *sintesis dari makrokosmos yang permanen dan aktual sekaligus sebagai cermin citra Tuhan secara paripurna*.

Insan kamil bukan semata-mata sebagai sintesis dari tajalli ilahi, tetapi juga merupakan hasil upaya manusia dalam meningkatkan martabat kerohaniannya.¹⁷ Dengan demikian jelas bahwa insan kamil merupakan produk akhir dari proses tajalli Tuhan pada alam semesta, yang mencerminkan citra ilahi secara utuh. Akan tetapi hal demikian baru dapat tercapai setelah manusia mengembangkan dirinya dengan menyerap sifat-sifat dan asma-asma Allah sebanyak-banyaknya, sehingga terjadi transformasi spiritual yang mengubah kepribadian manusia dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga mencapai taraf insan kamil.

3. Ego (*khudi*)

Ego (*khudi*) berarti pikiran (*mind*) dan kesadaran (*consciousness*), sebab di mana ada pikiran dan kesadaran, maka di situ pasti ada kehidupan. Iqbal menegaskan bahwa sifat ego manusia berpusat pada dirinya sendiri dan mempunyai lingkungan individualitas khusus yang tidak memungkinkan ego-ego lain berada di dalamnya. Ini berarti bahwa ego itu unik, tunggal atau tidak mungkin sama dengan ego yang lain, tidak bisa digantikan dan tidak mungkin lebur lenyap dalam ego lain

¹⁷ Dr. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jili*, Jakarta, Paramadina, 1997. hlm. 143.

atau dileburi oleh ego lain dalam dirinya sendiri.¹⁸ Peran kepribadian menurut Iqbal merupakan suatu tugas yang penting di muka bumi. Iqbal menunjukkan peran kepribadian tersebut sebagai berikut: **Pertama**, pribadi harus berjuang dan menguasai daerah lingkungannya, sehingga ia memperoleh kemerdekaan dan mendekat pada Tuhan. **Kedua**, pribadi harus mempertahankan rasa tenggang dalam dirinya, sehingga ia akan menjadi abadi dan dengan demikian ia akan menguasai ruang dan waktu. **Ketiga**, pribadi harus menjaga relasi dengan pribadi-pribadi yang lain dalam rangka membentuk insan yang mulia (insan kamil) sebagai tujuan dari seluruh kehidupan.¹⁹

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran jelas mengenai konsep insan kamil dalam pemikiran Muhammad Iqbal, pembahasan ini disajikan dalam 5 (lima) bab yang saling berhubungan secara organis.

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi pembahasan, telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

¹⁸ Syafi'i ma'arif, *Iqbal: Dekrit Tuhan dan Jawaban Manusia*, dalam *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1983, hlm. 29.

¹⁹ Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)* (terj. Bahrn Rangkuti), Jakarta, Pustaka Islam, 1976, hlm. 99.

Bab II, menyangkut kajian tentang biografi Muhammad Iqbal yang meliputi latar belakang pendidikan dan karya-karyanya, pikiran-pikiran Iqbal serta uraian tentang kebesarannya.

Bab III, mengemukakan konsepsi Insan kamil masa sebelum Iqbal dengan menguraikan tentang konsepsi Ibn `Arabi dan al-Jili.

Bab IV, adalah uraian inti yang membahas konsepsi Iqbal tentang insan kamil beserta landasan dan karakteristiknya serta perbedaan pemikiran Iqbal dengan pemikiran Ibn `Arabi dan al-Jili. Selanjutnya, dijelaskan kemungkinan penerapan pemikiran Iqbal tersebut dalam pendidikan Islam.

Bab V, adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep insan kamil dalam filsafat Iqbal merupakan sintesis dari pandangan filsafat Barat dan filsafat Timur dengan suatu pemahaman baru. Insan kamil bagi Iqbal adalah Sang Mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kearifan. Sifat-sifat luhur ini merupakan wujud tertinggi yang tergambar dalam akhlak Nabawy.

2. Timbulnya paham insan kamil dalam Islam dilatarbelakangi oleh 2 faktor.

Pertama faktor *intern* yang bermula dari keyakinan terhadap Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi alam semesta. Kedua faktor *ekstern* yang timbul akibat persentuhan kebudayaan Islam dengan kebudayaan lain, sehingga keyakinan dasar tersebut menimbulkan interpretasi yang jauh dari kalangan sufi, seperti Ibn 'Arabi dan al-Jili, di mana Nabi Muhammad tidak lagi semata sebagai nabi dan rasul, melainkan diidealisasikan untuk memuaskan kesadaran religius.

Konsepsi Iqbal tentang insan kamil tidak bersumber dari paham tentang Nur Muhammad. Pemikiran yang melatarbelakangi pemikirannya adalah dari doktrinnya tentang ego (individualitas) yang utuh, mandiri dan bebas

dengan potensi yang laten, yang ada dalam dirinya, sehingga secara bertahap mencapai tingkat kesempurnaan.

Pandangan Iqbal tentang insan kamil lebih realistis dari pandangan Ibn 'Arabi, sebab bagi Ibn 'Arabi hanya para nabi dan wali yang dapat meraih predikat insan kamil. Di samping itu, Ibn 'Arabi mempunyai ajaran mistik mengenai persatuan dengan Tuhan dan yang mampu mencapai tingkat persatuan tersebut hanyalah insan kamil.

Iqbal tidak memberikan tafsiran mistik yang seperti itu. Menurut Iqbal, dengan menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, manusia akan menjadi faktor penentu terwujudnya insan kamil. Sifat-sifat Tuhan itulah yang memberi dinamika, kekuatan dan kemauan yang tinggi untuk berkreasi di dunia ini. Dengan kata lain, jika Ibn 'Arabi dan al-Jili berpendapat bahwa yang bisa mencapai tingkat insan kamil hanya para nabi dan para wali, maka Iqbal berpendapat bahwa semua manusia bisa mencapai tingkat itu dengan jalan menyerap asma-asma Allah dan sifat-sifat-Nya.

3. Oleh sebagian ahli, insan kamil dirumuskan sebagai tujuan umum pendidikan Islam, karena pendidikan dianggap sebagai bimbingan secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Iqbal membangun sistem filsafatnya mengenai tujuan pendidikan melalui konsep ego (diri) manusia ideal. Dengan kualitas pengetahuan, kekuatan, kesempurnaan, kebaikan, pandangan dan kreatifitas tertinggi manusia akan mampu mewujudkan tujuan tertinggi dalam kehidupannya. Akan tetapi materi

yang terkandung dalam konsep insan kamil tidak hanya terbatas pada tujuan pendidikan Islam melainkan juga mencakup lebih banyak aspek, seperti materi dan metode sebagai alat untuk meraih tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam.

B. Saran-Saran

Dari konsep-konsep yang diutarakan oleh Iqbal, terutama mengenai insan kamil, sekiranya mampu memberikan wacana dan kesadaran yang luas kepada kita akan keberadaan manusia sebagai makhluk. Dalam hal ini, salah satu aspek (bidang) yang menjadi acuan dalam pengembangan kepribadian (kesadaran) manusia adalah pendidikan. Ini dikarenakan pendidikan (khususnya sekolah) memiliki peran/pengaruh yang besar dalam peningkatan (pembentukan) kualitas manusia secara utuh.

Maka dari itu, hendaknya pendidikan, khususnya pendidikan Islam, lebih memperhatikan tujuan semula yang telah dirumuskan oleh pendidikan Islam. Pendidikan bukan saja diarahkan pada pembentukan kognisi peserta didik, tapi juga melibatkan aspek-aspek lain yang mendukung terbentuknya kepribadian yang utuh dalam diri peserta didik. Dengan demikian diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi pintar, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mampu mengimplementasikan ILMU PENGETAHUAN & TEKNOLOGI (IPTEK) dengan IMAN & TAQWA (IMTAQ) secara proporsional dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Wahhab 'Azzam, ***Filsafat dan Puisi Iqbal*** (terj. Ahmad Rofi' Usman), Bandung, Penerbit Pustaka, 1985
- Abdul Hadi, ***Iqbal dan Seninya***, dalam Diskusi dan Apresiasi Nasional Tentang Iqbal, Yogyakarta, UII, 1989
- Abdul Karim Ibrahim al-Jili, ***al-Insan al-Kamil Fi Ma'rifat al-Awahir wa al-Awa'i Jilid I***, Beirut, Dar al-Fikr, 1975
- Abu Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, ***Percikan Kejeniusan DR. M. Iqbal*** (terj. Suyibno Hz, M), Jakarta, Integrita Press, 1985
- A.E. Affifi, ***Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*** (terj. Afifi), Jakarta, Gaya Media Pratama, 1989
- Ahmad Daudy, ***Allah dan manusia Dalam Konsep Nuruddin ar-Raniry***, Jakarta, Rajawali, 1983
- Ahmad D. Narimba, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam***, Bandung, Ma'arif, 1989
- Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam***, Bandung, Rosdakarya, 1992
- Ali Audah, ***Muhammad Iqbal: Sebuah Pengantar***, dalam penerbitan karya Muhammad Iqbal, ***Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam***, Jakarta, Tinta Mas, 1982

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Muja'mma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, Mdinah Munawwarah, 1411 H

Annemarie Schimmel, ***Dimensi Mistik Dalam Islam*** (terj. Sapardi Djoko Damono, Achadiati Ikrom, Siti Chasanah Buchori & Mitia Muzhar), Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986

_____, ***Iqbal Muhammad***, dalam B. Lewis et.al. *The Encyclopodia Of Islam Vol. III*, London Lucas e Co/E.I. Bill, 1971

_____, ***Mystical Dimension Of Islam***, The University Of North Carolina Press, 1975

Anton Baker & Ahmad Charris Zubair, ***Metodologi Penelitian Filsafat***, Yogyakarta, Kanisius, 1994

Baqir ash-Shadir, ***Sejarah Dalam Perspektif al-Qur'an: Sebuah Analisis***, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1993

Djohan Effendi, ***Adam, Khudi dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal Tentang manusia***, dalam *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (ed. Dawam Raharjo), Jakarta, Graffiti Pers, 1987

Drs. Danusiri, M.A, ***Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal***, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996

DR. Yunasril Ali, ***Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Oleh al-Jili***, Jakarta, Paramadina, 1997

DR. Zakiyah Daradjat, ***Ilmu Pendidikan Islam***, Jakarta, Bumi Aksara, 1992

Fuad Afran al-Bustami, ***Munjid al-Thullab***, Beirut, Dar al-Masyriq, 1974

Fuad Hassan, **Berkenalan Dengan Eksistensialisme**, Jakarta, Pustaka Jaya, 1976

—————, **Heteronomia**, Jakarta, Pustaka Jaya, 1977

Hadimulyo, **Manusia Dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati**, dalam *Insan Kamil: Konsepsi manusia Menurut Islam*, Jakarta, Graffiti Pers, 1987

Hafeez Malik & Linda P. Malik, **Sisi manusiawi Iqbal** (ed. Ihsan Ali Fauzi & Nurul Agustina), Bandung, Mizan, 1992

Hari Zamharir, **Insan Kamil: Citra Sufistik al-Jili Tentang Manusia**, dalam *Insan Kamil: Konsepsi manusia Menurut Islam*, Jakarta, Graffiti Pers, 1987

Harun Nasution, **Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam**, Jakarta, Bulan Bintang, 1978

H.H. Bilgrami, **Iqbal: Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya** (terj. Djohan Effendi), Jakarta, Bulan Bintang, 1982

H. M. Rasyidi, **Filsafat Agama**, Jakarta, Bulan Bintang, 1978

Ikhsan, **Beberapa Kriteria manusia Berkualitas**, Malang, Laboratorium IKIP Pancasila, 1983

Imam al-Ghazali, **ihya 'Ulum al-Din Juz III**, Mesir, Mathba'ah al-Utsmaniyah, 1933

—————, **Misykat al-Anwar (Misykat Cahaya-cahaya)** (terj. M. Baqir), Bandung, Mizan, 1985

Kautsar Azhari Noer, **Ibn 'Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan**, Jakarta, Paramadina, 1995

- K. Bertens, ***Sejarah Filsafat Barat Abad XX***, Jakarta, PT. Gramedia, 1985
- K.G. Sayidain, ***Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*** (terj. M.I. Soelaiman), Semarang, CV. Diponegoro, 1981
- L.C. Maitre, ***Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*** (terj. Djohan Effendi), Bandung, Mizan, 1995
- Louis Leahy, ***Essai Filsafat Untuk Masa Kini, Telaah Masalah Roh Materi Berdasarkan Data Empiris Baru***, Jakarta, Graffiti Pers, 1991
- Louis Ma'louf, ***al-Munjid Fi al-Lughoh***, Beirut, Mathba'ah al-Katsulikiyah, t.th
- Lukman S. Thahir, ***Liberalisme Islam***, thesis pada program Pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994
- Mehri Ha'iri Yazdi, ***Ilmu Hudhuri*** (terj. Ahsin Muhammad), Bandung, Mizan, 1994
- M. Iqbal, ***Asrar-i-Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*** (terj. Bahrum Rangkuti), Jakarta, Pustaka Islam, 1976
- , ***Javid Nama (Kitab Keabadian)*** (terj. Mohammad Sadikin), Jakarta, Pustaka Panjimas, 1987
- , ***Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*** (terj. Ali Audah, Taufiq Ismail & Goenawan Muhammad), Jakarta, Tinta Mas, 1966
- , ***Metafisika Persia*** (terj. Joebar Ayoeb), Bandung, Mizan, 1996
- , ***The Secrets Of The Self***, Lahore, Pakistan, Ashraf Press, 1983
- M.M. Syarif, ***Iqbal: Tentang Tuhan dan Keindahan*** (terj. Yusuf Jamil), Bandung, Mizan, 1994

Murtadla Muthahhari, ***Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*** (terj. M. Hasyem), Jakarta, Penerbit Lentera, 1993

Nietzsche, ***Senjakala Berhala dan Anti Kristus*** (terj. Hartopo Hadikusuma), Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999

Notonegoro, ***Pancasila Secara Ilmiah Populer***, Jakarta, Pancuran Tujuh, 1980

Nusa Putra, ***Pemikiran Sudjatmoko Tentang Kebebasan***, Jakarta, PT. Gramedia, 1994

Philip Merlan, ***Plotinus***, dalam Paul Edward *The Encyclopedia Of Philosophy* Vol. V, New York, Mac Millan Publishing Co., 1967

R.A. Nicholson, ***Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*** (terj. Sutejo), Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993

—————, ***The idea Of Personality In Sufism***, Lahore, S.H. Muhammad Asraf, 1970

Sastra Pratedja, ***Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Kehidupan Budaya***, dalam *Pancasila Sebagai Ideologi*, Jakarta, BP-7 Pusat, 1991

S.H. Nashr, ***Science and Civilization In Islam***, Canbridge, Harvard University Press, 1968

Soerjanto Poespowardojo, ***Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia***, Jakarta, Gramedia, 1978

Sudarminta, ***Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead***, Yogyakarta, Kanisius, 1991

Syafi'i Ma'arif, ***Filsafat Iqbal Tentang Khudi***, dalam Diskusi dan Apresiasi Nasional Tentang Iqbal, Yogyakarta, UII, 1989

—————, ***Iqbal: Dekrit Tuhan dan Jawaban Manusia*** dalam *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1983

Titus, Smith & Nolan, ***Persoalan-persoalan Filsafat*** (terj. H.M. Rasjidi), Jakarta, Bulan Bintang, 1987

CURRICULUM VITAE

Nama : Sri Mardiyah

Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 9 Juli 1976

Alamat : Jl. Terawang No. 120, Bonjor
Tretap – Temanggung – Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan :

MI Muhammadiyah Tretap Temanggung : 1984 – 1990

SMP Muhammadiyah I Tempuran Magelang : 1990 – 1993

MAN I Kendal : 1993 – 1996

IAIN Sunan Kalijaga : 1996 - 2001